Kaedah Fikih (2), Seluruh Ajaran Islam Mengandung Maslahat



Ajaran Islam sungguh adalah ajaran yang sangat indah. Setiap hukum yang ada tidaklah ada yang sia-sia. Mulai dari hal pakaian, penampilan, kebersihan dan ibadah, semua telah diajarkan. Dan semua ajaran tersebut mengandung maslahat dan bertujuan untuk meniadakan bahaya bagi hamba. Jilbab misalnya tidaklah wanita diperintahkan tanpa ada maslahat, namun ada maksud baik di balik itu. Wanita akan lebih terjaga ketika mengenakannya. Begitu pula dengan ajaran Islam lainnya.

Saat ini kita akan melanjutkan bahasan dari ba'it sya'ir yang disusun oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di mengenai qowa'idul fiqhiyyah atauk kaedah fikih. Dari kaedah seperti ini, kita akan semakin memahami istimewanya ajaran Islam dan lebih membantu memahami ilmu fikih.

Syaikh As Sa'di rahimahullah kembali menyebutkan:

????? ???? ??? ???????

?? ????? ?????? ???????

Ajaran Islam dibangun di atas maslahat

Ajaran tersebut mengandung maslahat dan menolak mudhorot (bahaya)

Bait sya'ir di atas mengandung pengertian bahwa ajaran Islam dibangun atas dasar meraih

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB

maslahat dan menolak mudhorot (bahaya).

Maslahat akan Kembali pada Hamba

Maslahat yang dimaksud adalah manfaat. Maslahat di sini bukanlah kembali pada Allah karena Allah itu ghoni (Maha Kaya). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

?? ???? ????? ???? ??????? ??? ???? ????? ?? ????? ??????

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji" (QS. Fathir: 15). Maslahat atau manfaat yang dimaksud adalah yang dirasakan oleh hamba.

Maslahat Bukanlah Ditimbang dengan Hawa Nafsu

Maslahat di sini juga bukanlah menurut hawa nafsu atau yang dikehendaki oleh jiwa. Karena seperti itu sudah keluar dari makna diin atau ketaatan. Yang namanya ketaatan adalah dengan mengikuti perintah Allah. Oleh karena itu, syari'at Islam melarang seseorang untuk memperturut hawa nafsu sebagaimana dalam firman-Nya,

??? ???? ????? ????? ?? ???? ????

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah" (QS. Shad: 26). Intinya, mengikuti hawa nafsu hanya memberi dampak dhoror (bahaya) dan tidak mendatangkan maslahat selamanya.

Cara Mengetahui Maslahat dan Mudhorot

Ada beberapa macam metode dalam mengenali hal ini yang dilakukan oleh beberapa golongan.

1. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa maslahat dan mudhorot bagi hamba dinilai dari logika. Inilah prinsip dari mereka yang mengangumi dan mengedepankan akal.

2. Golongan Asya'iroh berpendapat bahwa patokan baik dan buruk adalah syari'at. Dusta misalnya barulah dikatakan jelek dilihat dari penyandaran perbuatan tersebut, bukan dilihat dari sisi perbuatan dusta itu sendiri. Dusta baru dibenarkan sebagai hal yang keliru ketika telah dijelaskan oleh syari'at. Jika tidak, maka tidaklah demikian menurut mereka. Pernyataan ini jelas bertentangan dengan akal dan dalil syar'i. Setiap orang pasti sudah mengetahui bahwa dusta itu merupakan perbuatan yang jelek, sedangkan jujur adalah perbuatan yang baik –walau tidak diterangkan dengan dalil-. Oleh karena itu, perbuatan jelek sudah dianggap jelek oleh syari'at sebelum Rasul itu ada. Namun hukuman dari perbuatan jelek tersebut diperuntukkan jika Rasul telah diutus di suatu kaum. Allah Ta'ala berfirman,

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB

?????? ????????

“Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf” (QS. Al A’rof: 157). Menurut Asya’iroh bahwa sandaran penilaian perbuatan baik dan jelek adalah dari syar’i. Jika yang benar sesuai pemahaman mereka, seharusnya ayat tadi berbunyi, “Yang menyuruh mereka mengerjakan sesuai yang diperintahkan pada mereka”. Padahal ayat tersebut tidak memaksudkan demikian. Karena perbuatan ma’ruf sudahlah dinilai baik meskipun belum datang syari’at.

Pendapat yang benar mengenai cara menilai sesuatu itu maslahat ataukah tidak yaitu dengan sendirinya meskipun tidak ada dalil logika maupun dalil syar’i. Jujur sudah dapat dinilai baik meskipun sebelum adanya syari’at atau sebelum dinalarkan dengan logika. Namun kapan seseorang baru terkena hukuman ketika dusta? Untuk masalah hukuman baru ada setelah tegak dalil, setelah sampainya syari’at atau diutus seorang Rasul sebagai pemberi keterangan (hujjah). Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman,

??? ??? ?????? ??? ???? ?????

“Dan Kami tidak akan meng’azab sebelum Kami mengutus seorang rasul” (QS. Al Isro’: 15). Demikianlah pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan inilah yang tepat.

Dalil-Dalil Pendukung: Seluruh Ajaran Islam Mengandung Maslahat

Seluruh ajaran Islam itu mengandung maslahat dan dipastikan pula setiap ajaran Islam bermaksud untuk mengenyampingkan mudhorot pada hamba. Yang menerangkan bahwa seluruh ajaran Islam mengandung maslahat dan menolak mudhorot adalah dalil-dalil berikut ini:

??? ??????? ??? ???? ????????

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al Anbiya’: 107). Jika syari’at itu rahmat, maka konsekuensinya pasti ajaran Islam selalu mendatangkan maslahat dan menolak bahaya.

Begitu pula dalam ayat,

????? ????? ??? ????? ?????? ????? ????? ????? ??? ??????? ????

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS. Al Maidah: 3). Sempurnanya nikmat adalah dengan sempurnanya ajaran agama ini. Dan sebagai tandanya, ajaran ini pasti selalu mendatangkan maslahat dan menolak mudhorot.

Begitu juga dalam berbagai ajaran Islam jika kita tilik satu per satu, kadang diberikan alasan bahwa ajaran tersebut mendatangkan maslahat bagi hamba. Sebagaimana dalam hukum qishash, Allah Ta’ala berfirman,

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB

???? ?? ?????? ???? ?? ???? ??????? ????? ?????

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa” (QS. Al Baqarah: 179).

Semacam pula dalam perintah menggunakan jilbab bagi wanita, disebutkan pula maslahat di dalamnya. Allah Ta’ala berfirman,

?? ???? ????? ?? ??????? ?????? ????? ???????? ????? ????? ?? ???????? ??? ???? ?? ????? ??? ????? ???? ???? ?????

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59).

Saking pentingnya kaedah ini, para ulama sangat perhatian di dalamnya. Sampai-sampai ada di antara mereka membuat tulisan tersendiri tentang masalah ini. Semacam Imam Al ‘Izz bin ‘Abdis Salam menyusun buku yang sempurna yang membahas hal ini. Beliau menjadikan seluruh ajaran dalam hukum Islam berputar di antara maslahat.

Macam-Macam Maslahat

Jika melihat ajaran Islam, kita akan temukan bahwa ajaran tersebut ada yang mengandung maslahat yang wajib, seperti shalat lima waktu. Ada pula yang mengandung maslahat yang sunnah (mustahab) seperti shalat sunnah. Ada juga yang mengandung maslahat bagi orang banyak dan jika tidak dikerjakan oleh semua, maka cukup sebagian yang mengerjakannya seperti dalam shalat jenazah.

Jadi kita dapat membagi maslahat menjadi:

1. Maslahat yang dijalankan dalam masyarakat oleh sebagian orang.

2. Maslahat yang dituntunkan untuk dikerjakan oleh setiap individu muslim.

Begitu juga kita dapat membagi maslahat menjadi:

1. Maslahat yang wajib, yaitu mendapati hukuman bagi orang yang meninggalkannya.

2. Maslahat yang sunnah, yaitu tidak dampai mendapati hukuman bagi orang yang meninggalkannya.

Mafsadat (bahaya) juga ada yang haram dan ada yang makruh. Yang haram semisal melanggar harta dan darah muslim yang lain, maka jika melakukannya akan mendapatkan dosa. Mafsadat

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB

seperti ini ada yang berdampak dosa besar, ada pula yang dosa kecil. Adapun mafsadat yang makruh tidak berdampak dosa bagi yang melanggarnya, bahkan bisa memperoleh pahala jika ditinggalkan.

Pembahasan Berbagai Maslahat

Ada pula tinjauan pembagian maslahat dari sisi lain. Para ulama juga membagi maslahat menjadi tiga macam:

1. Maslahat mu'tabaroh, yaitu maslahat yang dianggap sebagai maslahat oleh syari'at baik ditetapkan oleh dalil Al Qur'an, As Sunnah, ijma' maupun qiyas. Contohnya adalah dalam masalah qishash dan jilbab yang telah disebutkan di atas.

2. Maslahat mulghoh, yaitu maslahat yang bertentangan dengan syari'at. Contohnya dalam masalah ini, siapa yang bersumpah lalu ia melanggar sumpahnya, maka ia punya kewajiban untuk menunaikan kafaroh sumpah. Kafarohnya adalah memberi makan kepada sepuluh orang miskin atau memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin atau memerdekakan satu orang budak. Jika tidak mampu melakukan ketiga hal tersebut, barulah menunaikan pilihan berpuasa selama tiga hari. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam surat Al Maidah ayat 89. Namun ada yang melanggar sumpahnya dan belum melakukan tiga pilihan pertama dari kafaroh tadi, malah sudah melangkah ke pilihan kedua, yaitu melakukan puasa selama tiga hari. Puasa itu baik, namun bertentangan dengan aturan syari'at yang telah disebutkan. Ini yang namanya maslahat mulghoh atau maslahat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan yang dianggap baik di sini sebenarnya mafsadat.

Contoh lainnya lagi adalah dalam masalah shalat Jum'at. Di sebagian negeri kafir sangatlah sulit menunaikan shalat Jum'at pada hari Jum'at karena hari Jum'at bukanlah waktu libur. Beda halnya dengan di negara Islam yang memberikan waktu libur pada hari Jum'at. Lalu sebagian orang memberikan solusi, shalat Jum'at sebaiknya dipindahkan saja ke hari Minggu karena hari tersebut adalah hari libur. Mereka anggap, seperti itu adalah maslahat. Namun sebenarnya pemikiran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan teranggap sebagai maslahat yang mulghoh yang tertolak (tidak teranggap).

3. Maslahat mursalah, yaitu maslahat yang tidak memiliki dalil, namun tidak bertentangan (ditiadakan) oleh syari'at dan tidak pula dianggap. Mengenai maslahat yang satu ini, para ulama berselisih pendapat apakah bisa dijadikan hujjah (alasan kuat) ataukah tidak. Sebagian ulama ada yang menolaknya sebagai hujjah. Di antara yang berpendapat demikian adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau mengatakan bahwa semua maslahat pasti teranggap oleh syari'at. Jika ada yang menganggapnya sebagai maslahat mursalah, maka hal itu tidak lepas dari dua keadaan:

a. Sebenarnya maslahat tersebut adalah mafsadat (mengandung bahaya).

b. Sebenarnya ada dalil yang menunjukkan hal yang dimaksud sebagai maslahat, namun mungkin

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB

tidak diketahui oleh sebagian mereka.

Pendapat yang dianut oleh Ibnu Taimiyah adalah pendapat yang kuat. Karena jika kita menetapkan seperti ini berarti kita menganggap syari'at Islam benar-benar sempurna sehingga bisa menjadi dalil dan bisa sebagai jawaban dari segala permasalahan, serta tidak diperlukan qiyas kecuali dalam sedikit masalah yang tidak ditemukan dalil untuk menjawab permasalah tersebut.

Jika Tidak Diketahui Adanya Maslahat

Para ulama juga menjelaskan bahwa maslahat dalam hukum dibagi menjadi dua yaitu maslahat ma'lumah (yang diketahui) dan maslahat majhulah (yang tidak diketahui).

Maslahat majhulah berarti kita dapat pastikan dalam hukum syari'at ada maslahat tetapi kita tidak mengetahui seperti apa bentuk maslahat tersebut. Seperti memakan daging unta bisa membatalkan wudhu. Dalilnya adalah hadist dari Jabir bin Samuroh,

?? ???? ??? ???? ???? -??? ???? ???? ????- ?????? ?? ???? ????? ??? « ?? ??? ????? ??? ??? ??? ???? ». ??? ????? ?? ???? ????? ??? « ??? ????? ?? ???? ????? ».

"Ada seseorang yang bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah aku mesti berwudhu setelah memakan daging kambing?" Beliau bersabda, "Jika engkau mau, berwudhulah. Namun jika enggan, maka tidak mengapa engkau tidak berwudhu." Orang tadi bertanya lagi, " Apakah seseorang mesti berwudhu setelah memakan daging unta?" Beliau bersabda, "Iya, engkau harus berwudhu setelah memakan daging unta." (HR. Muslim no. 360). Kita tidak mengetahui apa maslahat perintah wudhu setelah memakan daging unta. Namun kita tidak bisa meninggalkan hukum tersebut karena tidak mengetahui hikmahnya. Ini yang patut dicatat.

Sedangkan maslahat ma'lumah adalah suatu maslahat yang diketahui. Seperti dalam pensyari'atan nikah. Dalam nikah ada maslahat untuk menghasilkan keturunan yang sholeh dan bertambah tenang karena selalu bersama pasangan hidup. Begitu pula dengan adanya keturunan yang sholeh, pahala bagi kedua orang tua akan terus mengalir sebagaimana disebutkan dalam hadits,

??? ??? ??????? ????? ???? ??? ?? ????? ?? ???? ????? ???? ????? ?? ???? ???? ???? ??

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim no. 1631). Ini adalah maslahat yang jelas kita ketahui.

Bolehkah seseorang dalam beramal berniat untuk menggapai tujuan duniawiyah?

Guru kami, Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri hafizhohullah berkata, "Seharusnya setiap

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB

orang berniat untuk meraih pahala dan balasan di sisi Allah, yang diharapkan adalah wajah Allah dan kebahagiaan di akhirat. Jika seseorang semata-mata mencari keuntungan duniawi, maka boleh saja ia berniat untuk seperti itu namun pada amalan yang ada nash (dalil) yang menerangkan adanya manfaat jika melakukan amalan tersebut. Akan tetapi, jika ia berniat seperti ini, yaitu ingin menggapai dunia semata –tidak ingin mengharap pahala akhirat sama sekali-, maka di akhirat ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Begitu pula jika seseorang berniat dalam amalannya dengan niat yang bertentangan dengan maksud syari'at, maka ia jadinya berdosa. Contohnya adalah yang berniat untuk menikah karena tujuan membantu temannya yang sudah mentalak istrinya tiga kali supaya bisa halal kembali, inilah yang disebut nikah tahlil. Ini jelas tujuan yang bertentangan dengan syari'at dan jadinya berdosa" (Syarh Al Manzhumah As Sa'diyah, hal. 56).

Tentang masalah niatan duniawi dalam amalan diterangkan dalam ayat berikut, Allah Ta'ala berfirman,

?? ??? ???? ?????? ?????? ??????? ??? ????? ??????? ???? ??? ???? ?? ?????? , ????? ????? ??? ??? ?? ?????? ??? ????? ???? ?? ????? ???? ????? ?? ????? ??????

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan" (QS. Hud: 15-16).

Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma mengatakan, "Sesungguhnya orang yang riya', mereka hanya ingin memperoleh balasan kebaikan yang telah mereka lakukan, namun mereka minta segera dibalas di dunia."

Ibnu 'Abbas juga mengatakan, "Barangsiapa yang melakukan amalan puasa, shalat atau shalat malam namun hanya ingin mengharapkan dunia, maka balasan dari Allah: "Allah akan memberikan baginya dunia yang dia cari-cari. Namun amalannya akan sia-sia (lenyap) di akhirat nanti karena mereka hanya ingin mencari dunia. Di akhirat, mereka juga akan termasuk orang-orang yang merugi"." Perkataan yang sama dengan Ibnu 'Abbas ini juga dikatakan oleh Mujahid, Adh Dhohak dan selainnya.

Qotadah mengatakan, "Barangsiapa yang dunia adalah tujuannya, dunia yang selalu dia cari-cari dengan amalan sholehnya, maka Allah akan memberikan kebaikan kepadanya di dunia. Namun ketika di akhirat, dia tidak akan memperoleh kebaikan apa-apa sebagai balasan untuknya. Adapun seorang mukmin yang ikhlash dalam beribadah (yang hanya ingin mengharapkan wajah Allah), dia akan mendapatkan balasan di dunia juga dia akan mendapatkan balasan di akhirat" (Lihat Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 7: 422-423).

Intinya, beramal sholeh untuk menggapai dunia bisa kita rinci menjadi dua:

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB

1. Amalan yang tidak disebutkan di dalamnya balasan dunia. Namun seseorang melakukan amalan tersebut untuk mengharapkan balasan dunia, maka semacam ini tidak diperbolehkan bahkan termasuk kesyirikan. Misalnya: Seseorang melaksanakan shalat Tahajud. Dia berniat dalam hatinya bahwa pasti dengan melakukan shalat malam ini, anaknya yang akan lahir nanti adalah laki-laki. Ini tidak dibolehkan karena tidak ada satu dalil pun yang menyebutkan bahwa dengan melakukan shalat Tahajud akan mendapatkan anak laki-laki.

2. Amalan yang disebutkan di dalamnya balasan dunia. Contohnya adalah silaturrahim dan berbakti kepada kedua orang tua. Semisal silaturrahim, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

?? ??? ?? ???? ?? ?? ???? ????? ?? ?? ???? ????? ????

“Barangsiapa senang untuk dilapangkan rizki dan dipanjangkan umurnya, maka jalinlah tali silaturrahim (hubungan antar kerabat)” (HR. Bukhari no. 5985 dan Muslim no. 2557). Jika seseorang melakukan amalan semacam ini, namun hanya ingin mengharapkan balasan dunia saja dan tidak mengharapkan balasan akhirat, maka orang yang melakukannya telah terjatuh dalam kesyirikan. Namun, jika dia melakukannya tetap mengharapkan balasan akhirat dan dunia sekaligus, juga dia melakukannya dengan ikhlas, maka ini tidak mengapa dan balasan dunia adalah sebagai tambahan nikmat untuknya karena syari’at telah menunjukkan adanya balasan dunia dalam amalan ini.

Baca ulasan di rumaysho.com: Beramal sholeh untuk menggapai tujuan duniawi.

Alhamdulillah, akhirnya kita dapat memahami bagaimana Islam membangun ajarannya di atas maslahat. Jadi, tidak ada kerugian jika kita melakukan berbagai ajaran Islam. Dalam hal jilbab, meskipun terasa berat oleh sebagian wanita, namun pasti jilbab itu mengandung maslahat yaitu lebih menjaga diri wanita. Begitu pula dalam masalah jenggot, laki-laki diperintahkan untuk memeliharanya dan dibiarkan begitu saja tanpa dirapikan atau dicukur habis. Lantas apa maslahatnya? Jika tidak diketahui bentuk maslahatnya pun, tetap kita mesti menjalaninya. Karena jika kita tidak mengetahui, belum tentu maslahatnya tidak ada. Dan mengikuti ajaran Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam akan mendatangkan maslahat di dunia maupun akhirat. Yakinlah dengan ajaran Islam yang indah …

Wallahu waliyyut taufiq was sadaad.

@ Ummul Hamam, Riyadh, KSA, 16 Jumadal Ula 1433 H

www.rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB

Referensi:

Syarh Al Manzhumatus Sa’diyah fil Qowa’id Al Fiqhiyyah, Syaikh Dr. Sa’ad bin Nashir bin ‘Abdul ‘Aziz Asy Syatsri, terbitan Dar Kanuz Isybiliya, cetakan kedua, 1426 H.

Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, Ibnu Katsir, terbitan Muassasah Qurthubah, cetakan pertama, 1421 H.

Sumber: Rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/kaedah-fikih-2-seluruh-ajaran-islam-mengandung-maslahat/
Tanggal download: 22 November 2026, 15:10 WIB